

**NILAI –NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA NYAI SEDAH
MERAH**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



oleh

INDARYATI

1811100002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA

KLATEN

2022

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda *Nyai Sedah Merah* disusun oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nama : Indaryati

NIM : 1811100002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dosen Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten, guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembimbing I



Drs. Danang Susena, M.Hum.
NIP. 196202281987021002

Pembimbing II



Dr. Sukini, M.Pd.
NIK. 690 103 162

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda *Nyai Sedah Merah* telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022
Tempat : Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji

Ketua



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.
NIK. 690 890 113

Sekretaris



Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd.
NIK. 690 815 349

Pembimbing I



Drs. Danang Sasena, M.Hum.
NIP. 196202281987021002

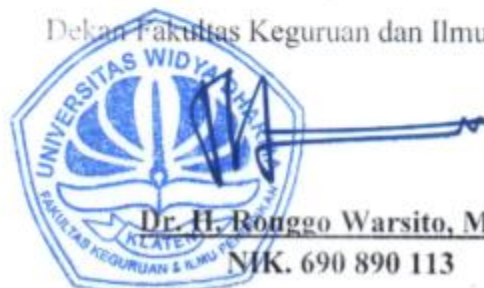
Pembimbing II



Dr. Sukini, M.Pd.
NIK. 690 103 162

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.
NIK. 690 890 113

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indaryati

NIM : 1811100002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda *Nyat Sedah Merah*" adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang disitasi dari penulis lain atau referensi relevan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademika. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Klaten, 24 Mei 2022



Indaryati
1811100002

MOTTO

Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatunya untuk kita (Dr. Bilal Phillips)

Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang pintar, tapi orang yang selalu meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah (Susi Pudjiastuti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sudiyono dan Ibu Sarwini yang telah membesarkan dan mendidik saya, sehingga saya menjadi pribadi yang baik dan saya mengucapkan banyak terima kasih atas doa yang tiada henti dipanjatkan demi kesuksesan putrinya ini.
2. Kakak saya tercinta, Niken Ratna Sari yang selalu menyayangi saya dan mendukung saya setiap waktu.
3. Drs. Danang Susena, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sukini, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, penjelasan, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing akademik serta bapak/ibu dosen Universitas Widya Dharma Klaten Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan dan berjasa memberikan ilmu kepada penulis. Semoga ilmu yang penulis dapatkan pada waktu perkuliahan dapat berguna di masa yang akan datang dan akan digunakan sebaik-baiknya.
5. Teman-teman seperjuangan saya yang tercinta, yang selalu memberikan semangat dan selalu berbagi canda tawa setiap harinya.
6. Dina Fatika, Agustin Dila Angraini, dan Giana Nanini yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kekuatan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda *Nyai Sedah Merah*” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari tidak dapat bekerja seorang diri melainkan bekerja sama dengan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Triyono, M.Pd. selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Bapak Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Drs. Danang Susena, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, pengarahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan lancar.
5. Dr. Sukini, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, pengarahan, dan masukan yang sangat berarti

dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan lancar.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan memberikan ilmu selama kuliah.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya keluarga besar Universitas Widya Dharma.

Klaten, Mei 2022

Indaryati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penegasan Judul	8
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Sastra Lisan	13
B. Hakikat Folklor	14
C. Hakikat Legenda	17
D. Hakikat Analisis Struktural	19
E. Hakikat Kearifan Lokal	20
F. Hakikat Pendidikan Karakter	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	27

B. Objek Penelitian	28
C. Data Penelitian	28
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	32
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Analisis Struktural Legenda <i>Nyai Sedah Merah</i>	34
B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda <i>Nyai Sedah Merah</i>	55
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda <i>Nyai Sedah Merah</i>	75
 BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLEMENTASI	
A. Simpulan	88
B. Saran	90
C. Implementasi	90
 DAFTAR PUSTAKA	 92
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Kretegjebol</i>	49
Gambar 4.2 Makam Nyai Sedah Merah	50

ABSTRAK

Indaryati: 1811100002. 2022. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda *Nyai Sedah Merah*”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten. Pembimbing I: Drs. Danang Susena, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Sukini, M.Pd.

Salah satu legenda yang belum diketahui banyak orang adalah legenda *Nyai Sedah Merah*. Legenda *Nyai Sedah Merah* menarik untuk diteliti karena di dalamnya terkandung banyak nilai kearifan lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*?, (2) Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*?, dan (3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah*?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*, dan (3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, istilah, dan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai kearifan lokal dari legenda *Nyai Sedah Merah* sedangkan sumber data dalam penelitian adalah legenda *Nyai Sedah Merah*. Data tersebut diperoleh dengan cara (1) melakukan perekaman, (2) melakukan observasi, (3) mengubah data yang diperoleh dari perekaman ke dalam bentuk tulisan, dan (4) melakukan wawancara mendalam guna memperoleh data-data pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur legenda *Nyai Sedah Merah* terdapat dua motif pengembangan cerita yaitu mengenai perjodohan dan anomali peradatan. Berdasarkan motif pengembangan cerita diperoleh unsur-unsur dalam pendekatan struktural yaitu (1)tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur (*plot*), (4) latar (*setting*), (5) amanat, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa.

Nilai kearifan lokalyang terdapat dalam larangan dan anjuran legenda *Nyai Sedah Merah* antara lain (1) nilai kesopansantunan, (2) nilai kejujuran, (3) nilai komitmen, (4) nilai pikiran positif, (5) nilai rasa syukur, (6) nilai pendidikan, (7) nilai pengelolaan gender, (8) nilai gotong royong, (9) nilai pelestarian dan kreativitas budaya, dan (10) nilai peduli lingkungan. Dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah* mengandung sebelas nilai pendidikan karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) demokratis, (7) cinta tanah air, (8) bersahabat/komunikatif, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab.

Kata kunci: Legenda, *Nyai Sedah Merah*, Nilai Kearifan Lokal, Nilai Pendidikan Karakter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Teeuw, secara etimologis kata “sastra” diperoleh dari bahasa Sanskerta yaitu *sas-* dan *-tra*. *Sas-* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan *tra-* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra dapat diartikan sebagai ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’ (dalam Mulyono dan Sukini, 2021: 74). Sastra merupakan ekspresi manusia yang berwujud pengalaman, pikiran, semangat dan keyakinan yang direalisasikan menjadi gambaran nyata yang mampu membangkitkan daya tarik dengan alat bahasa (Gasong, 2014: 652).

Sastra menjadi bagian dari budaya, karena budaya merupakan hasil perasaan dan pemikiran manusia yang dicurahkan dalam wujud bahasa baik lisan maupun tulisan. Salah satu sastra yang hidup secara turun-temurun di masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang meliputi ekspresi kesusastraan masyarakat dan kebudayaan yang disebarluaskan dan diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut (secara lisan) (Hutomo dalam Endraswara, 2018: 3).

Sastra lisan telah menjadi salah satu tradisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terbukti dengan adanya berbagai macam cerita rakyat di berbagai daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, cerita rakyat selalu menunjukkan kekhasan daerah, seperti penggunaan latar, nama tokoh, serta karakter yang ditonjolkan (Wulandari, 2016: 351). Keberadaan

sastra lisan perlu dipelihara dan dilestarikan, karena sastra lisan merupakan identitas budaya dari suatu daerah.

Pemahaman sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari sumbernya yaitu folklor. Folklor merupakan salah satu budaya lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan dari suatu masyarakat, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997: 2). Folklor memiliki kegunaan bagi kehidupan masyarakat yaitu sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi angan-angan (keinginan) yang terpendam (Danandjaja, 1997: 4). Dalam folklor perlu digali atau dieksplorasi karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Bruvand dalam Danandjaja, 1997: 21). Terdapat beberapa bentuk folklor lisan, salah satunya adalah cerita rakyat. Rahmanto dan B. Kaswanti Purwo menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan yang mengutamakan aspek mimesis, tidak hanya dibentuk tetapi juga membentuk kebudayaan lisan dengan *the oral state of mind* yang dapat digolongkan ke dalam kebudayaan tradisional (Kanzunnudin, 2015: 3).

William R. Bascom mengolongkan cerita rakyat menjadi tiga golongan yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng

(*folktale*) (Danandjaja, 1997: 50). Legenda merupakan salah satu jenis folklor yaitu prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Danandjaja, 1997: 50). Legenda merupakan salah satu folklor yang banyak tersebar di setiap daerah di Indonesia. Legenda memiliki sifat dapat berpindah-pindah sehingga legenda dapat diketahui di daerah yang berbeda.

Salah satu fungsi folklor adalah sebagai alat pendidikan sehingga diasumsikan bahwa folklor mengandung nilai kearifan lokal. Secara etimologis kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) (Shufa dalam Pingge, 2017: 130). Sedangkan, Taylor dan de Leo menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan tatanan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Pingge, 2017: 130).

Berdasarkan uraian tersebut, maka cerita rakyat (cerita lisan) yang terdapat di suatu daerah di dalamnya terkandung nilai kearifan lokal yang perlu diketahui, dipelajari, dan dijadikan pedoman hidup (Susena, 2021: 58) sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat perlu digali guna menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat dapat dipelajari dan digunakan sebagai media pendidikan karakter.

Kearifan lokal merupakan objek yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai

tradisi yang ada pada masyarakat hilang dari budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, serta kehilangan rasa kebanggaan dan rasa memiliki tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal sebagai bagian dari budaya tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang terbentuk oleh adat-istiadat dan tradisi dari para leluhur sebagai warisan bagi generasi penerusnya serta digunakan sebagai alat untuk mengontrol tingkah laku masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam nyayian, petuah, pepatah, semboyan, sesanti (nasihat) dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Perilaku tersebut, telah tercermin dari kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung sejak lama.

Keberadaan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat (cerita lisan) dapat digunakan sebagai sarana pengajaran pendidikan karakter guna membentuk karakter anak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata seseorang (Lickona dalam Sukiyat, 2020: 8). Pendidikan karakter penting untuk diajarkan karena kecerdasan yang berkarakter merupakan tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (Warsito, 2017: 5).

Adapun salah satu teks folklor yang mengandung nilai kearifan lokal yang di dalamnya juga mengandung pendidikan karakter adalah legenda *Nyai Sedah Merah* yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Popongan, Kelurahan

Tegalondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Legenda *Nyai Sedah Merah* bercerita tentang seorang senapati perang Kerajaan Blambangan yaitu Nyai Sedah Merah yang berhasil menggagalkan usaha Kerajaan Mataram yang hendak menaklukkan Kerajaan Blambangan. Untuk menyatukan Kerajaan Blambangan dengan Kerajaan Mataram, dilakukan perjodohan antara putra panembahan senapati Blambangan yaitu Pangeran Jolang dengan Nyai Sedah Merah.

Selanjutnya Nyai Sedah Merah menjadi ratu di Kerajaan Mataram Jogja setelah menikah dengan Pangeran Jolang. Pada suatu ketika, Raden Ayu Ratu Sedah Merah hendak berkunjung ke Keraton Solo. Akan tetapi, ketika kereta kaca Raden Ayu Ratu Sedah Merah melintasi sebuah *kreteg* (jembatan), tiba-tiba jembatan tersebut *jebol* hingga mengakibatkan Raden Ayu Ratu Sedah Merah terjatuh ke dasar sungai dan tewas.

Jasad Raden Ayu Ratu Sedah Merah kemudian dibopong oleh abdi dalem dan para prajuritnya untuk dimakamkan di sebuah tempat yang masih berupa hutan dan pada akhirnya tempat tersebut dinamai Bopongan. Jembatan yang menewaskan Raden Ayu Ratu Sedah Merah diberi nama *kreteg jebol*. Seiring perkembangan zaman dan akibat adanya artikulasi bunyi, menyebabkan muncul asimilasi bunyisehingga penyebutan nama Bopongan berubah menjadi Popongan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka legenda *Nyai Sedah Merah* yang dijadikan objek penelitian berupa teks tutur. Oleh karena itu, teks tersebut perlu diinventarisasi atau didokumentasi. Dokumen legenda tersebut

akan dianalisis dengan judul *Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Nyai Sedah Merah*. Adapun beberapa alasan yang mendorong peneliti memilih judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Legenda *Nyai Sedah Merah* dari Dukuh Popongan belum pernah diteliti oleh peneliti lain dari segi mana pun.
2. Legenda *Nyai Sedah Merah* belum banyak diketahui oleh masyarakat Dukuh Popongan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca akan adanya legenda tersebut di Dukuh Popongan serta digunakan untuk pengarsipan dan pendokumentasian legenda *Nyai Sedah Merah*.
3. Di dalam legenda *Nyai Sedah Merah* terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan kehidupan sekarang khususnya untuk media pengajaran pendidikan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diklasifikasikan beberapa masalah, di antaranya adalah:

1. Pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*.
2. Nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam legenda *Nyai Sedah Merah*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti memberikan batasan masalah dan menitikberatkan pada:

1. Pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*.
2. Nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam legenda *Nyai Sedah Merah*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan.

1. Mendeskripsikan pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam dunia sastra, khususnya khazanah folklor untuk meneliti nilai kearifan lokal dalam sastra lisan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi jawaban dari masalah yang dianalisis, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*. Hasil penelitian ini juga memotivasi peneliti untuk meningkatkan penelitian.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah* dan teks yang lain.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini dapat memberi inspirasi dan referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap sastra lisan.

G. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda *Nyai Sedah Merah*”. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, peneliti perlu menjelaskan makna istilah-istilah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut.

1. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap memiliki arti penting bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat

antroposentris dan theosentris (Ibid dalam Hafidz, 2019: 2). Senada dengan Ibid, Bartens menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendapat lain menyatakan bahwa nilai merupakan suatu sifat atau hal penting yang dapat berguna bagi kemanusiaan yang dapat berwujud sebuah konsep, prinsip, cara berpikir, perilaku dan sikap seseorang (Fitriani dkk, 2016: 14).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu sifat atau hal penting yang dapat berguna bagi kemanusiaan yang dapat berwujud sebuah konsep, prinsip, cara berpikir, perilaku dan sikap seseorang (Fitriani dkk, 2016: 14)

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah, 2013: 11). Menurut Suaib, kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berhubungan dengan pandangan hidup yang mendukung kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah (Saidah dkk, 2020: 6). Senada dengan Suaib, Keraf menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang membimbing perilaku manusia di dalam kehidupan komunitasnya (Saidah, dkk, 2020: 6).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang membimbing perilaku manusia di dalam kehidupan komunitasnya (Saidah, dkk, 2020: 6).

3. Legenda

Legenda merupakan salah satu jenis folklor yaitu prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Danandjaja, 1997: 50). Legenda dapat didefinisikan pula sebagai suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh sejarah serta ditambahkan dengan adanya keajaiban, kesaktian dan keistimewaan tokohnya (Megawati dkk, 2020: 53). Menurut Moeis, legenda merupakan suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi, pada waktu yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia, bersifat *migration* yaitu dapat berpindah-pindah sehingga dapat diketahui di daerah-daerah yang berbeda (Megawati dkk, 2020: 55).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka disimpulkan bahwa Legenda dapat didefinisikan pula sebagai suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh sejarah serta ditambahkan dengan adanya keajaiban, kesaktian dan keistimewaan tokohnya (Megawati dkk, 2020: 53).

4. Nyai Sedah Merah

Nyai Sedah Merah merupakan salah satu cerita rakyat yang berupa legenda berasal dari Dukuh Popongan, Kelurahan Tegalondo, Kecamatan

Wonosari, Kabupaten Klaten. Legenda tersebut merupakan teks lisan yang kemudian didokumentasi oleh peneliti dalam bentuk naskah dan disimpan di perpustakaan Universitas Widya Dharma Klaten dan kantor Kelurahan Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Adapun sistematika laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bagian ini terdiri atas hakikat sastra lisan, hakikat folklor, hakikat legenda, hakikat pendekatan struktural, hakikat kearifan lokal, dan hakikat pendidikan karakter.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini terdiri atas metode penelitian, objek penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini terdiri atas pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*, nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah*.

Bab V Penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan, saran, dan implementasi.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLEMENTASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis legenda *Nyai Sedah Merah* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendekatan struktural legenda *Nyai Sedah Merah*

Dalam legenda *Nyai Sedah Merah* terdapat dua motif pengembangan cerita yaitu mengenai perjodohan dan anomali peradatan (ketika seorang ratu melanggar adat maka ratu tersebut dapat celaka karena abdi dalem dan prajurit kurang mampu memastikan keamanan jalan yang hendak dilalui sebab konsentrasi penuh tertuju kepada keamanan Ratu di dalam kereta kaca).

Berdasarkan motif pengembangan cerita diperoleh unsur-unsur dalam analisis struktural sebagai berikut.

- a. Tema legenda *Nyai Sedah Merah* adalah perjodohan yang digunakan sebagai alat menyatukan wilayah Nusantara.
- b. Tokoh dan penokohan legenda *Nyai Sedah Merah* adalah Nyai Sedah Merah, Pangeran Jolang, dan Panembahan Senopati. Nyai Sedah Merah merupakan seorang senopati perang yang memiliki paras cantik jelita dan juga merupakan putri dari Kerajaan Blambangan. Pangeran Jolang merupakan putra dari Panembahan Senopati Kerajaan Mataram Islam. Panembahan Senopati merupakan raja dari Kerajaan Mataram Islam.

Dalam legenda *Nyai Sedah Merah* penokohan dilakukan dengan dua cara yaitu teknik analitik (langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung).

- c. Alur (*plot*) yang terdapat dalam legenda *Nyai Sedah Merah* adalah alur maju, karena cerita yang disajikan berurutan dari awal hingga akhir.
- d. Latar (*setting*) dalam legenda *Nyai Sedah Merah* meliputi: (1) latar waktu yaitu siang tengah hari, (2) latar tempat yaitu *kreteg* (jembatan) dan hutan, serta (3) latar suasana panik dan sedih.
- e. Amanat yang terkandung dalam legenda *Nyai Sedah Merah* adalah sebagai manusia harus selalu menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut, tidak boleh melakukan tindakan syirik, selalu patuh pada orang tua, dan selalu mematuhi aturan-aturan yang berlaku.
- f. Sudut pandang yang digunakan dalam legenda *Nyai Sedah Merah* yaitu sudut pandang orang ketiga.
- g. Gaya bahasa yang terdapat dalam legenda *Nyai Sedah Merah* yaitu majas personifikasi.

2. Nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah*

Nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah* memiliki nilai yang mencakup kedamaian dan kesejahteraan. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam larangan dan anjuran legenda *Nyai Sedah Merah* antara lain (1) nilai kesopansantunan, (2) nilai kejujuran, (3) nilai komitmen, (4) nilai pikiran positif, (5) nilai rasa syukur, (6) nilai

pendidikan, (7) nilai pengelolaan gender, (8) nilai gotong royong, (9) nilai pelestarian dan kreativitas budaya, dan (10) nilai peduli lingkungan.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah*

Terdapat sebelas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah* yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) demokratis, (7) cinta tanah air, (8) bersahabat/komunikatif, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca

Bagi pembaca disarankan agar dengan adanya penelitian ini dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam legenda *Nyai Sedah Merah*.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan lain secara lebih mendalam terhadap legenda *Nyai Sedah Merah*.

C. Implementasi

Hasil penelitian ini berupa nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Nyai Sedah Merah* dari Dukuh Popongan, Kelurahan Tegalgondo, Kecamatan

Wonosari, Kabupaten Klaten. Nilai-nilai kearifan lokal legenda *Nyai Sedah Merah* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari tingkat dasar (SD) hingga menengah, baik menengah pertama (SMP sederajat) maupun menengah atas (SMA/SMK sederajat). Selanjutnya, nilai-nilai kearifan lokal dapat pula diimplementasikan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi.

Implementasi dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan metode naratif (bercerita) kepada anak-anak (tingkat dasar/SD). Sedangkan, untuk tingkat menengah (SMP dan SMA/SMK) dan perguruan tinggi dilakukan dengan cara membaca (mengapresiasi) karya sastra khususnya legenda.

Selain itu, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter bagi masyarakat baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Implementasi yang paling utama adalah penanaman, penumbuhan daya kreasi, inovasi, dan inisiatif bagi anak-anak agar menjadi manusia yang berkarakter, bertalenta dan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Aslan. 2017. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Ilmu Ushuluddin*, 1(16), 11-20.
- Basyari, Iin Wariin. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 1-10.
- Bulan, Arif dan Hasan.2020. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31-38.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa. Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriani, Rani Siti, dkk. 2016. *Ensiklopedi Macam-Macam Karya Sastra Klasik*. Bandung: CV. Talenta Buana.
- Gainau, Maryam B. 2021. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Gasong, Dina. 2014. Implementasi Kearifan Lokal Singgi' dan Retteng dalam Sastra Lisan Toraja (Kajian Hermeneutik). *Jurnal KIP*, 3(3), 651-665.

Hafidz. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*. Semarang : Pilar Nusantara.

Indriani, Made Sri, dkk. 2020. "Pelatihan Pengembangan Cerita Bernilai Karakter dan Dasar-Dasar Teaternya Bagi Guru-Guru PAUD/TK di Kawasan Das Banyumala, Buleleng", dalam Seminar Senadimas, 2020, pp. 1167-1173.

Inriani, Kethy. 2017. "Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter", dalam Seminar Bahasa dan Sastra, 2017, pp. 167-177.

Isnanda, Romi. 2018. "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat". *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. LPPM Universitas Lambung Mangkurat. April 2018.

Juwati dan Syaiful Abid. 2019. *Teori Sastra*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Kanzunnudin, Mohammad. 2015. "Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal", dalam Seminar Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, 2015, pp. 1-19.

Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan .

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Megawati, Putri, dkk. 2020. *Fabel dan Legenda*. Bogor: Guepedia.

Misnawati dan Anwarsani. 2019. *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. Bogor: Guepedia.

- Mulyono, Tri dan Sukini. 2021. *Kearifan Lokal Masyarakat Tegal dan Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Wangsi Sosi Karya Dwi Ery Santoso*. Malang: Unisma Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursalam, Nurhikmah, Nur Indah Purnamasari. 2019. Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Lisan Kelong Makassar. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 10-20.
- Oktavia, Arni Susanti. 2017. *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Pakpahan, Andrew Fernando, dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid II. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Purwanto, Andi. 2010. Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya. *Wacana Etik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 155-164.
- Qodariah, Lelly, Laely, Armiyati. 2013. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia*, 1(10), 10-20.

- Rohim. 2013. Motif Cerita Bidadari: Sebuah Telaah Bandingan Cerita Rakyat Nusantara. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(3), 26-38.
- Saidah, Karimatus, dkk. 2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Sajaril, Ardian Eko. 2019. Analisis Struktural dan Fungsi Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat. *Jurnal DINAMIS*, 12(1), 68-80.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana dan Sri Hartati. 2011. “Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran dan Larangan”, dalam Seminar PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil), 2011, pp. 14-17.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.
- Susena, Danang, Wasana, Bambang Rudito. 2017. *FOLKLOR Tambo Dibalik Randai dan Punen Dibalik Turu*. Klaten: Hafamira.
- Susena, Danang, Sri Budiyono. 2021. Candi Merak: Antara Peninggalan, Pelestarian, dan Harapan (Sebuah Kajian Filologi). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 57-67.
- Tahu, Frida. 2020. *Kearifan Lokal Hamis Batar dan Asal Usul Suku Manehitu Fafiur*. Indramayu: Adab.
- Umrati, Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Warsito, Ronggo. 2017. *Pendidikan Karakter*. Klaten: Unwidha Press.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Winarno, FG. 2021. *Pengetahuan Kearifan Lokal: Pangan dan Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Yosi. 2016. “Batu, Kutukan, Penyesalan: Pendidikan Karakter Bagi Anak dalam Cerita Rakyat Indonesia”, dalam Seminar Nasional Sastra Anak, 2016, pp. 350-356.
- Yanti, Zherry Putria. 2022. *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*. Malang: CV, Literasi Nusantara Abadi
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.